

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Pembentukan Modal, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu

Widia Pira Astuti¹, Neng Murialti², M.Fikry Hadi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 210302002@student.umri.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Seiring waktu, indikator makroekonomi seperti inflasi, tingkat pengangguran, investasi, dan pertumbuhan penduduk telah menjadi faktor penentu utama dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Di Kabupaten Indragiri Hulu, tantangan dalam mengelola faktor-faktor makroekonomi ini menjadi semakin kompleks seiring dengan perubahan dinamika global dan regional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengadopsi pendekatan kuantitatif-korelasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu yang diambil di BPS. Untuk mencapai tujuan penelitian, model regresi berganda akan digunakan untuk mengujinya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat statistik EViews untuk menilai korelasi dan mengeksplorasi hasil potensial antara variabel dependen dan independen. Data yang dikumpulkan akan melalui serangkaian uji, termasuk regresi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik secara positif maupun negatif.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Pembentukan Modal, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

Economic growth is one of the key indicators reflecting the success of development in a region. Over time, macroeconomic indicators such as inflation, unemployment rate, investment, and population growth have become major determinants in economic growth and development. In Indragiri Hulu Regency, the challenge of managing these macroeconomic factors has become increasingly complex in the face of changing global and regional dynamics. This study aims to examine the influence of population growth, unemployment, capital formation, and inflation on economic growth in Indragiri Hulu Regency. In conducting this research, the researcher will adopt a quantitative-correlation approach. This study uses secondary data, including unemployment data, population growth, capital formation, and inflation, which are taken from the BPS. To achieve the research objectives, multiple regression models will be used for testing. In this study, the researcher will use the EViews statistical tool to assess correlations and explore potential results between the dependent and independent variables. The collected data will go through a series of tests, including Ordinary Least Squares (OLS) regression. The research findings conclude that population growth, unemployment, capital formation, and inflation can affect economic growth, either positively or negatively.

Keywords: *Population Growth, Unemployment, Capital Formation, Inflation, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam konteks regional, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai tolok ukur yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB). Seiring waktu, indikator makroekonomi seperti inflasi, tingkat pengangguran, investasi, dan pertumbuhan penduduk telah menjadi faktor penentu utama dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Indikator-indikator ini telah menunjukkan dampaknya di berbagai perekonomian (Tenzin, 2019). Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada negara-negara berkembang dan kurang berkembang, tetapi juga terlihat di negara-negara maju (Ademola & Badiru, 2014). Selain itu, faktor-faktor makroekonomi ini dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang positif maupun negatif di negara tertentu. Namun, pertumbuhan ekonomi di wilayah ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi, seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi.

Pertumbuhan penduduk mengacu pada peningkatan jumlah penduduk di wilayah atau negara tertentu (Kuhe, 2019). Meskipun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif pada ekspansi ekonomi dengan memperbesar angkatan kerja, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti struktur pasar tenaga kerja dan kapasitas ekonomi. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan penduduk yang cepat dapat membebani sumber daya, menghambat perkembangan ekonomi, dan menurunkan standar hidup.

Pengangguran, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization, 2020), merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari kerja dalam empat minggu terakhir dan siap untuk mulai bekerja dalam dua minggu ke depan. Pengangguran menjadi metrik penting untuk menilai kesehatan ekonomi, mencerminkan kapasitas ekonomi untuk menciptakan peluang kerja yang memadai. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi pendapatan rumah tangga, melemahkan daya beli, dan menurunkan output ekonomi. Teori ekonomi Keynesian (1930) mengaitkan pengangguran dengan kurangnya permintaan agregat dan menganjurkan kebijakan fiskal yang efektif untuk merangsang permintaan dan mengurangi pengangguran.

Pembentukan modal atau investasi merupakan salah satu elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi yang produktif dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat daya saing ekonomi wilayah. Pembentukan modal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan, infrastruktur yang kurang memadai, serta iklim investasi yang belum sepenuhnya kondusif. Upaya untuk meningkatkan pembentukan modal, baik melalui investasi pemerintah maupun swasta, menjadi hal yang penting untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diakui sebagai salah satu elemen mendasar yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif antara pembentukan modal dan perkembangan ekonomi (Shahbaz, Tang, & Shabbir, 2011). Hubungan positif ini juga didukung oleh berbagai studi lain yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembentukan modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Saidi & Hammami, 2015; Noor & Siddiqi, 2010). Namun, temuan yang bertolak belakang juga muncul. Sebuah studi yang berfokus pada China menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Shahbaz & Lean, 2012). Kesimpulan yang beragam ini menyoroti kompleksitas dinamika ekonomi dan faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi peran pembentukan modal dalam mendorong perkembangan ekonomi.

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan yang berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang dan jasa selama periode tertentu, yang sering kali disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Ketika inflasi meningkat terlalu cepat, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan makroekonomi (United Nations, 2007). Hubungan antara inflasi dan pengangguran pertama kali dijelaskan oleh Phillips (1958), yang menemukan korelasi terbalik: inflasi yang lebih tinggi sering kali bertepatan dengan tingkat pengangguran yang lebih rendah.

Pertumbuhan ekonomi, sebagai indikator utama kinerja ekonomi, mengukur produksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi utang pemerintah, meningkatkan profitabilitas bisnis, dan memperluas peluang kerja. Namun, pertumbuhan yang berlebihan dapat memicu tekanan inflasi, sementara pertumbuhan yang lambat dapat memperburuk pengangguran (Cashell, 2006). Demikian pula, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat perkembangan ekonomi dan menurunkan kondisi kehidupan.

Interaksi antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, tetapi jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja, maka dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, pembentukan modal yang kuat dapat menciptakan peluang kerja baru, mengurangi pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, inflasi yang stabil diperlukan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi dan konsumsi.

Di Kabupaten Indragiri Hulu, tantangan dalam mengelola faktor-faktor makroekonomi ini menjadi semakin kompleks seiring dengan perubahan dinamika global dan regional. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal, termasuk peningkatan tingkat pengangguran dan perlambatan investasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana masing-masing faktor tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu, serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap pembangunan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola pertumbuhan penduduk, mengurangi pengangguran, meningkatkan pembentukan modal, dan mengendalikan inflasi di Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan memahami secara mendalam pengaruh faktor-faktor ini terhadap pertumbuhan ekonomi, diharapkan Kabupaten Indragiri Hulu dapat mengoptimalkan potensi ekonominya dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh masyarakatnya.

Sebuah studi oleh Mohseni & Jouzaryan (2016) menemukan bahwa faktor-faktor seperti pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi merupakan penentu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan pengangguran yang lebih rendah dan sebaliknya (Depersio, 2020). Menurut teori ekonomi, ketika tingkat pengangguran tinggi, itu menunjukkan bahwa ekonomi beroperasi di bawah potensi alaminya, yang mengarah pada output dan tingkat pendapatan yang lebih rendah (Pettinger, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengangguran, pertumbuhan populasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, para peneliti akan menganalisis dampak pengangguran, pertumbuhan populasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, peneliti akan menggunakan analisis regresi berganda. Metode ini digunakan untuk memperkirakan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, serta membantu menentukan apakah model tersebut cocok (Bevans, 2020). Hipotesis dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan signifikan antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indragiri Hulu.

Hipotesis Alternatif (H_a): Ada hubungan signifikan antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga mengenai korelasi antara pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi di Indragiri Hulu, dengan menilai dampak positif atau negatifnya. Peneliti di masa depan akan mendapat manfaat dari temuan ini karena mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi efektif untuk meningkatkan output ekonomi di tengah pertumbuhan populasi yang terus meningkat, serta mengurangi pengangguran dan inflasi.

Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara pengangguran, pertumbuhan populasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi di Indragiri Hulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diambil dari BPS. Analisis akan dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews, dengan teknik seperti Regresi Kuadrat Terkecil (OLS). Penelitian ini akan menggunakan data time-series tahunan dari tahun 2019 hingga 2023 untuk menganalisis korelasi antara variabel dependen dan independen. Meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penelitian ini akan berfokus pada empat penentu utama: pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk daerah lain.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengadopsi pendekatan kuantitatif-korelasional. Penelitian korelasional adalah metode yang mengkaji hubungan antara dua atau lebih variabel, yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menilai apakah pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu yang diambil di BPS.

Untuk mencapai tujuan penelitian, model regresi berganda akan digunakan untuk memperkirakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, dan inflasi. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 PTP_t + \beta_2 PNG_t + \beta_3 PMD_t + \beta_4 INF_t + \mu$$

Dimana:

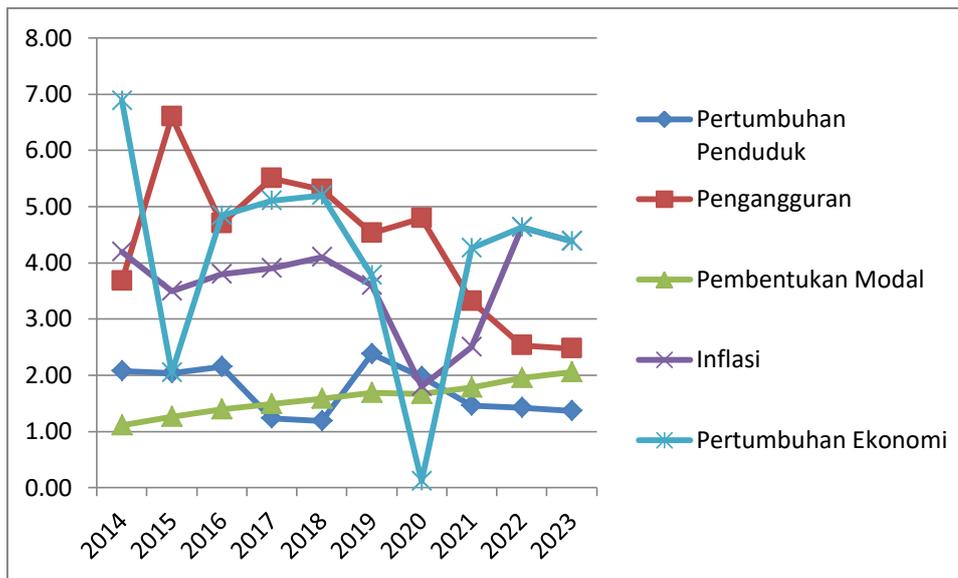
- GDP = Pertumbuhan Ekonomi
- PTP = Pertumbuhan Penduduk
- PNG = Pengangguran
- PMD = Pembentukan Modal
- INF = Inflasi
- μ = Term error
- t = 2019, ..., 2023

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan metode data sekunder untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fokus utama adalah menganalisis korelasi antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan berupa informasi deret waktu tahunan yang bersumber dari BPS.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat statistik seperti EViews dan Microsoft Excel untuk menilai korelasi dan mengeksplorasi hasil potensial antara variabel dependen dan independen. Data yang dikumpulkan akan melalui serangkaian uji, termasuk regresi Ordinary Least Squares (OLS). Analisis regresi juga akan membantu mengevaluasi dampak variabel pengganggu dalam penelitian ini. Metode statistik yang akan diterapkan adalah regresi OLS. Regresi OLS adalah teknik statistik yang digunakan untuk memperkirakan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen. Metode ini meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Variabel tahun 2014-2023



Gambar 1. Data Variabel yang digunakan tahun 2014-2024

Pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan dinamika yang signifikan selama satu dekade. Pada tahun 2014, pertumbuhan penduduk mencapai 2,08%, diiringi tingkat pengangguran rendah sebesar 3,68%. Pembentukan modal berada di angka 1,12 triliun, inflasi mencapai 4,20%, dan pertumbuhan ekonomi berada di puncaknya, yaitu 6,88%. Tahun 2015 menunjukkan sedikit penurunan pertumbuhan penduduk menjadi 2,04%, namun tingkat pengangguran melonjak tajam ke 6,60%. Meskipun pembentukan modal naik menjadi 1,26 triliun, inflasi turun ke 3,50%, dan pertumbuhan ekonomi melemah drastis hingga 2,05%. Pada tahun 2016, pertumbuhan penduduk naik menjadi 2,15%, dengan pengangguran turun ke 4,70%. Pembentukan modal terus meningkat ke 1,39 triliun, inflasi naik tipis ke 3,80%, dan pertumbuhan ekonomi kembali pulih ke angka 4,84%.

Tahun 2017 mencatat penurunan tajam pertumbuhan penduduk menjadi 1,23%, sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 5,50%. Pembentukan modal tumbuh ke 1,49 triliun, inflasi stabil di 3,90%, dan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,10%. Pada tahun 2018, pertumbuhan penduduk turun ke 1,19%, pengangguran membaik ke 5,30%, pembentukan modal tumbuh ke 1,59 triliun, inflasi naik sedikit ke 4,10%, dan pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,20%. Tahun 2019 menandai peningkatan pertumbuhan penduduk ke 2,38%, tingkat pengangguran turun ke 4,53%, dan pembentukan modal mencapai 1,69 triliun. Namun, inflasi turun ke 3,60%, diiringi melemahnya pertumbuhan ekonomi ke 3,78%.

Pandemi pada tahun 2020 memengaruhi seluruh variabel, dengan pertumbuhan penduduk turun ke 1,97%, pengangguran naik ke 4,79%, dan pembentukan modal sedikit menurun ke 1,67 triliun. Inflasi merosot ke 1,80%, sementara pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 0,12%. Tahun 2021 mencatat pemulihan dengan pertumbuhan penduduk turun ke 1,46%, pengangguran membaik ke 3,32%, pembentukan modal naik ke 1,78 triliun, inflasi meningkat ke 2,50%, dan pertumbuhan ekonomi kembali ke 4,26%. Pada tahun 2022, stabilitas semakin terlihat dengan pertumbuhan penduduk 1,42%, pengangguran menurun ke 2,53%, pembentukan modal melonjak ke 1,95 triliun, inflasi meningkat ke 4,63%, dan pertumbuhan ekonomi juga di angka yang sama. Tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan penduduk menurun ke 1,37%, tingkat pengangguran membaik ke 2,47%, pembentukan modal mencapai puncaknya di 2,05 triliun, inflasi turun ke 4,39%, dan pertumbuhan ekonomi stabil di angka 4,39%. Fluktuasi ini mencerminkan keterkaitan variabel-variabel ekonomi dalam menghadapi tantangan dan perubahan kondisi makro setiap tahun.

Statistik Deskriptif

Statistik ringkasan untuk semua variabel yang digunakan dalam analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	GDP	PTP	PNG	PMD	INF
Mean	1.70E+11	5.315667	3.471667	2.904334	1.904333
Median	1.18E+11	4.775000	3.610000	3.740000	1.840000
Maximum	3.77E+11	19.26000	4.050000	3.390000	2.490000
Minimum	4.54E+10	0.670000	2.240000	2.951000	1.350000
Std. Dev.	1.11E+11	3.566529	0.443311	0.214182	0.354184
Skewness	0.564140	2.051983	-1.694750	0.057392	0.067394
Kurtosis	1.757412	8.839785	4.841852	1.956040	1.676040
Jarque-Bera	3.521303	59.75444	18.60141	2.914323	2.213798
Probability	0.171933	0.000000	0.000091	0.769581	0.330583
Sum	5.11E+12	156.9000	104.1500	62.95000	57.13000
Sum Sq. Dev	3.57E+23	361.9269	5.699217	3.777939	3.637937
Observations	5	5	5	5	5

Berdasarkan statistik deskriptif ini menggambarkan statistik ringkasan dari lima variabel yang diteliti: GDP, PTP, PNG, PMD, dan INF. Rata-rata (mean) GDP sebesar 1.70E+11, PTP 5.315667, PNG 3.471667, PMD 2.904334, dan INF 1.904333. Nilai median menunjukkan nilai tengah masing-masing variabel, dengan GDP sebesar 1.18E+11, PTP 4.775000, PNG 3.610000, PMD 3.740000, dan INF 1.840000. Data juga menunjukkan rentang nilai variabel, dengan nilai maksimum GDP mencapai 3.77E+11, sementara nilai minimum GDP berada pada 4.54E+10. PTP memiliki rentang nilai yang lebih besar antara 0.670000 dan 19.26000. Standar deviasi (Std. Dev.) menunjukkan variasi data dari nilai rata-rata, dengan GDP memiliki nilai deviasi standar sebesar 1.11E+11, sedangkan variabel lain menunjukkan deviasi yang lebih kecil. Selain itu, nilai skewness dan kurtosis menggambarkan distribusi data; misalnya, PTP memiliki skewness yang sangat tinggi yaitu 2.051983, menandakan distribusi yang miring ke kanan. Terakhir, hasil uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa untuk sebagian besar variabel, distribusinya tidak normal (p-value rendah), kecuali untuk variabel PMD dan INF yang memiliki p-value lebih tinggi.

Tabel 2. Analisis Regresi

Variable	Coefficients	Standard Errors
C	8.68E+11	5.49E+10
PTP	7.33E+08	2.48E+09
PNG	-6.91E+10	1.90E+10
PMB	5.77E+09	3.69E+08
INF	-2.42E+11	2.94E+10

Persamaan Estimasi:

$$GDP_t = 8.68E+11 + 7.33E+08 PTP_t - 6.91E+10 PNG_t + 5.77E+09 PMB_t - 2.42E+11 INF_t + \mu_t$$

Berdasarkan tabel diatas yang menggambarkan hasil analisis regresi, menunjukkan koefisien dan kesalahan standar untuk variabel-variabel yang dianalisis. Koefisien konstanta (C) sebesar 8.68E+11 dengan kesalahan standar 5.49E+10 menunjukkan hubungan dasar antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk variabel PTP, koefisiennya adalah 7.33E+08 dengan kesalahan standar sebesar 2.48E+09, menunjukkan dampak positif PTP terhadap variabel terikat meskipun dengan tingkat kesalahan yang lebih tinggi. Variabel PNG memiliki koefisien -6.91E+10 dengan kesalahan standar 1.90E+10, yang menunjukkan dampak negatif terhadap variabel terikat dengan tingkat ketidakpastian tertentu. Variabel PMB memiliki koefisien positif 5.77E+09 dan kesalahan standar yang relatif kecil, yaitu 3.69E+08, menunjukkan pengaruh positif yang lebih stabil terhadap variabel terikat. Terakhir, variabel INF memiliki koefisien negatif -2.42E+11 dengan

kesalahan standar sebesar $2.94E+10$, menunjukkan dampak inflasi yang negatif terhadap variabel terikat dengan ketidakpastian yang lebih rendah dibandingkan variabel lainnya.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

R-squared	0.905851
Adjusted R-squared	0.894987

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan dalam Tabel 3. Nilai R-squared sebesar 0.905851 menunjukkan bahwa sekitar 90.59% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data yang diamati. Sementara itu, Adjusted R-squared sebesar 0.894987 memberikan koreksi terhadap R-squared dengan mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Nilai yang sedikit lebih rendah ini menunjukkan bahwa meskipun model sangat baik, ada sedikit penurunan dalam kekuatan penjelasan ketika jumlah variabel independen bertambah. Namun, keduanya mengindikasikan bahwa model ini cukup efektif dalam menjelaskan variabilitas data.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variable	t-Statistics	Prob.
C	15.80091	0.0000
PTP	0.295800	0.0076
PNG	-3.641196	0.0012
PMB	6.204597	0.0000
INF	-8.245208	0.0000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan t-statistik dan nilai probabilitas (p-value) untuk masing-masing variabel. Variabel C (konstanta), PMB, dan INF memiliki nilai p yang sangat rendah (0.0000), yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Nilai t-statistik yang tinggi pada variabel ini juga mendukung temuan tersebut. Sementara itu, variabel PTP memiliki nilai p sebesar 0.0076, yang lebih kecil dari level signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa PTP juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel lainnya. Adapun variabel PNG memiliki p-value sebesar 0.0012, yang juga lebih kecil dari 0.05, menunjukkan hubungan signifikan antara PNG dan variabel dependen. Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dalam model regresi..

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik secara positif maupun negatif. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang berlawanan, yang berarti bahwa ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembentukan modal, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indragiri Hulu dari tahun 2019 hingga 2023. Hasil analisis Ordinary Least Squares (OLS) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga cenderung meningkat. Di sisi lain, baik pengangguran maupun pertumbuhan populasi menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pengangguran yang lebih tinggi terkait dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan populasi yang meningkat dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Sementara itu pembentukan modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Semakin meningkatnya pembentukan modal maka membuat semakin bertambah pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji dan tinjauan literatur, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting. Pertama, perlu dilakukan penilaian ulang terhadap struktur pasar tenaga kerja yang ada saat ini untuk memastikan apakah struktur tersebut masih efektif atau perlu dilakukan reformasi. Kedua, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu harus fokus pada peningkatan lapangan pekerjaan dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja, guna mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Terakhir, penyediaan layanan kesehatan yang memadai sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan populasi yang terus berkembang, karena peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, A., & Badiru, A. (2016). The impact of unemployment and inflation on economic growth in Nigeria (1981–2014). *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research*, 9(1).
- Bevans, R. (2020). An introduction to multiple linear regression. Scribbr. <https://www.scribbr.com/statistics/multiple-linear-regression/>
- Cashell, B. (2006). Economic Growth, Inflation, and Unemployment: Limits to Economic Policy. CRS Report for Congress. Published.
- Depersio, G. (2020). What happens when inflation and unemployment are positively correlated?
- Kuhe, D. A. (2019). The impact of population growth on economic growth and development in Nigeria: An econometric analysis. *Mediterranean Journal of Basic and Applied Sciences*, 3(3), 100-111.
- Noor, S., & Siddiqi, M. (2010). Energy consumption and economic growth in South Asian countries: a co-integrated panel analysis. *International Journal of Energy and Power Engineering*, 4(7), 1731-1736.
- Pettinger, T. (2019). Economic costs of unemployment. Economics Help. <https://www.economicshelp.org/macroeconomics/unemployment/costs>
- Phillips, A. W. (1958). The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283-299.
- Saidi, K., & Hammami, S. (2015). The impact of energy consumption and CO2 emissions on economic growth: Fresh evidence from dynamic simultaneous-equations models. *Sustainable Cities and Society*, 14(2), 178-186.
- Shahbaz, M., & Lean, H. H. (2012). Does financial development increase energy consumption? The role of industrialization and urbanization in Tunisia. *Energy Policy*, 40(13), 473- 479.
- Shahbaz, M., Tang, C. F., & Shabbir, M. S. (2011). Electricity consumption and economic growth nexus in Portugal using cointegration and causality approaches. *Energy Policy*, 39(6), 3529-3536.
- Tenzin, U. (2019). The Nexus Among Economic Growth, Inflation and Unemployment in Bhutan. *South Asia Economic Journal*, 20(1), 94-105.